

DARI RITUAL MENUJU FESTIVAL:
Festivalisasi Budaya Dan Ritual *Sandeq* Masyarakat
Pesisir Mandar



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh:
MUH KAMAL
23205021006

PROGRAM STUDI MAGISTER (S2) STUDI AGAMA-AGAMA FAKULTAS
USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
KALIJAGA YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1396/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : DARI RITUAL MENUJU FESTIVAL: Festivalisasi Budaya dan Ritual Sandeq Masyarakat Pesisir Mandar

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUH. KAMAL, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23205021006
Telah diujikan pada : Selasa, 29 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 68998fde9faba



Valid ID: 6892e03280e3a



Valid ID: 689daea2dac2d



Valid ID: 689ec274a6f5e

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Kamal,S.Sos
NIM : 23205021006
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Muh. Kamal,S.Sos

Nim: 23205021006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister S2 Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **DARI RITUAL MENUJU FESTIVAL: Festivalisasi Budaya Dan Ritual Sandeq Masyarakat Pesisir Mandar**

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Muh. Kamal,S.Sos
NIM	:	23205021006
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Studi Agama-Agama
Konsentrasi	:	Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Juli 2025

Pembimbing

Dr. Moh Soehadha S.Sos., M.Hum.

NIP. 197204171999031003

MOTTO

*Gabo Said : Life Is Not What One Live, But What One Remember
And How One Remembers It In Order To Recount It.*

**Gabo Berkata : Hidup Bukan Apa Yang Dijalani Tetapi Apa
Yang Diingat Dan Bagaimana Seseorang Mengingatnya Untuk
Menceritakannya.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMPAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya sederhana ini teruntuk:

1. Allah SWT, Terimakasih telah mempermudah dan melancarkan urusan hamba dalam penyelesaian tesis dan semoga selalu di berikan yang terbaik dalam setiap urusanku, Aamiin.
2. Almamaterku Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Kedua orang tuaku, Bapak Ibu, terimakasih selalu yang dengan ikhlas mendidik, merawat serta memberikan do'a dan motivasi selama ini.
4. Seluruh teman-teman Magister Studi Agama-Agama yang telah berjuang bersama, yang seringkali memberikan arahan dalam proses penelitian.
5. Seluruh sahabat-sahabat Sekampung maupun yang seperjuangan di Yogyakarta yang akan saya sangat rindukan nantinya.
6. Terpenting pada Orang-orang Mandar yang saya banggakan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam yang telah memberikan cinta dan kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluknya. Shalawat dan Salam kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai manusia paling mulia yang telah berhasil menyampaikan ajaran Allah SWT kepada manusia, sehingga manusia memiliki petunjuk hidup yang terang. Tesis ini adalah karya tulis yang digunakan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Magister Agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah melalui proses yang panjang, alhamdulillah akhirnya tesis ini selesai dikerjakan meskipun masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Tentu penulis menemukan dan mengalami berbagai kesulitan dalam proses pembuatan tesis ini, tetapi alhamdulillah segala masalah dan kesulitan tersebut dapat diatasi dengan bantuan dari berbagai pihak, hingga akhirnya tesis ini dapat diselesaikan.

Atas bantuan dari berbagai pihak dalam penyelesaian tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis dengan penuh ketulusan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku ketua Program Studi Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel. selaku Dosen Pembimbing Akademik selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Tesis ini, yang telah memberikan banyak masukan dan saran hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu dan pengajaran kepada penulis.
7. Seluruh Staf dan Pegawai Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kedua Orangtua saya, Bapak dan Ibu, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi dan menyayangi mereka.
9. Para informan yang berkontribusi dalam penelitian ini.
10. Teman-teman seperjuangan di Program Magister Studi Agama terkhusus konsentrasi sosiologi agama Penulis berdoa semoga semua bantuan yang diberikan menjadi amal shaleh bagi masing-masing pihak. Penulis juga berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 23 Juni 2024
Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAC

This study discusses the transformation of the maritime culture of the Mandar people, particularly the Sandeq tradition, from a sacred ritual to a commodified cultural festival. The Sandeq tradition is not only a symbol of the maritime identity of the Mandar coastal community, but also represents the value structure, spirituality, and social relations that have been passed down across generations. In the context of liquid modernity and globalization, there have been significant changes in the meaning, function, and structure of the Sandeq ritual.

This study aims to reveal how the Mandar community responds to social and economic pressures through the reconstruction of symbolic meaning and cultural adaptation. Using a qualitative approach and descriptive interpretive methods, along with Victor Turner's theory of symbols and Zygmunt Bauman's theory of liquid modernity, this study examines the processes of ritual commodification and festivalization as strategies for negotiating local identity.

The results of the study show that despite transformations in form and meaning, the continuity of the Sandeq ritual has not been completely severed. Some Mandar communities continue to preserve ritual elements in traditional maritime practices, such as the pre-voyage ceremony (makkuliwa). This continuity reflects internal mechanisms within the community to maintain the continuity of tradition, even in forms adapted to new social contexts. that the festivalization of Sandeq is not merely a form of entertainment or tourism promotion, but also a space for the contestation of values between the sacredness of local culture and market demands.

The Mandar community navigates this transformation by preserving spiritual and customary elements within a new, more flexible framework, though this carries the risk of shifts in meaning and the reduction of cultural value. This research concludes that the maritime culture of the Mandar community is dynamic, filled with negotiation, and serves as a dialectical field between preservation and commodification. Thus, the festivalization of the Sandeq ritual poses challenges to the authenticity of local values. The spiritual, symbolic, and ecological values inherent in the Sandeq are often reduced to objects of spectacle and tourism promotion. Nevertheless, local resistance in the form of narratives, cultural practices, and religious symbolism indicates that Mandar cultural identity remains vibrant and continues to negotiate.

Keywords: *Sandeq tradition, maritime culture, festivalization, Mandar coastal community.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas transformasi budaya bahari masyarakat Mandar, khususnya pada tradisi *Sandeq*, dari sebuah ritual sakral menuju bentuk festival budaya yang terkomodifikasi. Tradisi *Sandeq* tidak hanya merupakan simbol identitas maritim masyarakat pesisir Mandar, tetapi juga merepresentasikan struktur nilai, spiritualitas, dan relasi sosial yang telah berlangsung lintas generasi. Dalam konteks modernitas cair dan globalisasi, terjadi perubahan signifikan terhadap pemaknaan, fungsi, serta struktur pelaksanaan ritual *Sandeq*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana masyarakat Mandar merespons tekanan perubahan sosial dan ekonomi melalui rekonstruksi makna simbolik dan adaptasi budaya. Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif interpretatif, serta memanfaatkan teori simbol Victor Turner dan teori modernitas cair Zygmunt Bauman, penelitian ini menelaah proses komodifikasi ritual dan festivalisasi sebagai strategi negosiasi identitas lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi transformasi dalam bentuk dan makna, keberlangsungan ritual *Sandeq* tidak sepenuhnya terputus. Sebagian masyarakat Mandar tetap mempertahankan unsur-unsur ritual dalam praktik pelayaran tradisional, seperti upacara sebelum pelayaran (*makkuliwa*). Keberlangsungan ini mencerminkan adanya mekanisme internal dalam masyarakat untuk menjaga kesinambungan tradisi, meskipun dalam bentuk yang telah teradaptasi dengan konteks sosial baru. bahwa festivalisasi *Sandeq* bukan semata-mata bentuk hiburan atau promosi pariwisata, melainkan juga ruang kontestasi nilai antara sakralitas budaya lokal dan tuntutan pasar. Masyarakat Mandar menyiasati transformasi ini dengan mengawetkan elemen-elemen spiritual dan adat dalam kerangka baru yang lebih fleksibel, namun tetap berisiko terhadap pergeseran makna dan reduksi nilai kultural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya bahari masyarakat Mandar bersifat dinamis, penuh negosiasi, dan menjadi medan dialektika antara pelestarian dan komodifikasi. Dengan demikian festivalisasi ritual *Sandeq* membawa tantangan terhadap otentisitas nilai lokal. Nilai-nilai spiritual, simbolik, dan ekologis yang melekat pada *Sandeq* seringkali direduksi menjadi objek tontonan dan promosi wisata. Meskipun demikian, resistensi masyarakat lokal baik dalam bentuk narasi, praktik kultural, maupun simbolisme keagamaan menjadi penanda bahwa identitas kultural Mandar masih terus hidup dan bernegosiasi..

Kata Kunci: Tradisi *Sandeq*, Budaya Bahari, Festivalisasi, Masyarakat Pesisir Mandar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAC	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR FOTO	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II POTRET SOSIAL DAN BUDAYA ORANG MANDAR.....	23
A. Sejarah.....	24
B. Letak dan Aksesibilitas Wilayah.....	30
C. Penduduk.....	33
D. Kondisi Ekonomi dan Mata Pencaharian	35

E. Agama dan Kepercayaan Masyarakat	38
BAB III RITUAL SANDEQ PADA MASYARAKAT PESISIR MANDAR	43
A. Mitos dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap <i>Sandeq</i>	45
B. <i>Sandeq</i> sebagai Sistem Simbol Budaya.....	49
C. <i>Sandeq</i> Sebagai Sistem Ekonomi.....	57
D. <i>Sandeq</i> Sebagai Instrumen Sosial Politik	62
BAB IV KOMODIFIKASI TRADISI SANDEQ.....	67
A. Perubahan Ritual <i>Sandeq</i>	68
B. Festivalisasi <i>Sandeq</i>	91
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	118
A. Identitas Diri	118
B. Riwayat Pendidikan	118
C. Riwayat Organisasi.....	118

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR FOTO

Foto 1. Sketsa Wilayah Mandar	23
Foto 2. Ilustrasi Evolusi Perahu <i>Sandeq</i>	44
Foto 3. Salah satu Perahu <i>Sandeq</i>	50
Foto 4. Perahu <i>Sandeq</i> Bermesin dan Nelayan Mandar.....	51
Foto 5. Perahu <i>Sandeq</i> yang digunakan untuk perjalanan jarak jauh	60
Foto 6. Kegiatan Festival <i>Sandeq</i> Race	65
Foto 7. Pelaksanaan Ritual <i>Kuliwa</i>	70
Foto 8. Pelaksanaan <i>Makkuliwa Lopi</i>	72
Foto 9. Doa bersama pada momen <i>Sandeq</i> Race 2024.....	74
Foto 10. Pamlet Festival <i>Sandeq</i> Race 2022.	86
Foto 11. Cuplikan Festival <i>Sandeq</i>	97
Foto 12. Pamflet <i>Sandeq</i> Race 2024.....	98
Foto 13. Peneliti bersama Putra, Masyarakat Pesisir Mandar.....	
Foto 14. Peneliti bersama Ilham, seorang Akademisi dari Pesisir Mandar.	
Foto 15. Potret Perahu <i>Sandeq</i> dan Nelayan di Pesisir Mandar.....	
Foto 16. Peneliti berdiskusi dengan seorang Budayawan Mandar.	
Foto 17. Peneliti bersama Papa Sahrur, seorang Nelayan.....	
Foto 18. Peneliti bersama Ibu Kia, Masyarakat Pesisir Mandar.	
Foto 19. Peneliti bersama Urwa, seorang anak Pas <i>Sandeq</i>	
Foto 20. Peneliti bersama Munir, seorang sejarawan Mandar.	
Foto 21. Peneliti bersama Ridwan Alimudin, seorang Budayawan dan Penulis Buku Mandar.	
Foto 22. Peneliti bersama Irwan Syamsir, seorang Peneliti Mandar.	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mandar terkenal dengan warisan kebudayaan maritim dan bahari dengan berbagai tradisi serta kebiasaan hidup yang menunjukkan religiusitas masyarakat Mandar yang teraktualisasi pada kehidupan sehari-harinya. Di tengah pengaruh modernitas global, ritual dan budaya orang mandar banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan informasi. Hal ini berimplikasi pada pergeseran cara pandang terhadap tradisi dan kebiasaan lama masyarakat Mandar.

Mandar dengan tradisi dan kebiasaan hidupnya kini menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi, global, menyebabkan perubahan pola hidup masyarakat Mandar dan pergeseran nilai-nilai tradisional. Banyak generasi muda yang kurang mengenal atau tidak lagi melaksanakan ritual-ritual ini dengan khidmat. Selain itu, pergeseran ekonomi dan teknologi juga berdampak pada aktivitas kebudayaan yang akuisisi oleh teknologi modern untuk keperluan sehari-hari, seperti halnya pada perahu *Sandeq* sebagai warisan dari kebudayaan bahari di Mandar.¹ Perahu *Sandeq* merupakan jenis perahu tradisional, digunakan untuk keperluan menangkap ikan dan alat transportasi di laut oleh masyarakat Mandar, di wilayah Pesisir Sulawesi Barat.

Perahu *Sandeq* sebagai produk kebudayaan masyarakat mandar khususnya yang mendiami daerah Pesisir mengalami tantangan dalam upaya pelestariannya

¹ Muhammad Fajhriyadi Hastira and Ananda Ashani Fitriani Darwis, ‘*Sandeq* Festival As a Form of Culture West Sulawesi Maritime Community’, *Meraja Journal*, 5.3 (2022), hal. 625–39.

budaya dan perahu *Sandeq*, kerja kerja merawat kebudayaan terus dilakukan melalui berbagai festival dan perlombaan. Ini menjadi salah satu cara untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya, meski tetap dihadapkan pada tantangan dalam menjaga kemurnian dan makna asli dari ritual tersebut di tengah dinamika sosial yang terus berkembang, disamping itu Komodifikasi dalam segala bidang kehidupan tidak dapat dihindari.² Sesuatu yang bernilai budaya dan seni pun, tidak luput dari usaha untuk menjualnya sehingga menjadi hiburan yang menarik. Komersialisasi bidang pariwisata adalah salah satu anak kandung globalisasi yang lahir dan dibesarkan untuk keuntungan finansial. Tidak terkecuali ritual yang awalnya dilaksanakan secara sakral oleh para pengikutnya.³

Kajian tentang ritual dan kebudayaan disetiap daerah di nusantara memiliki keunikan tersendiri seperti pada kasus di suku Mandar yang secara teritori terletak di Sulawesi barat, suku Mandar telah ada sejak abad ke-16. Terbentuknya suku Mandar berawal dari adanya persekutuan 7 kerajaan di wilayah Pesisir, atau biasa disebut dengan *pitu baqbane binanga*, dengan 7 kerajaan yang berada di pegunungan (*pitu ulunna salu*). Keempat belas kerajaan ini kemudian bersatu dan membentuk etnis masyarakat yang bernama suku Mandar. Perahu *Sandeq*, warisan budaya Austronesia, menjadi simbol penting dari masyarakat Mandar, yang dikenal sebagai pelaut ulung.⁴ Majoritas

² Rezqi Ahmad Muhammad Putra and Sidik Jatmika, „Cultural Identity in International Relations: Analysis of the Concept of Polewali Mandar International Folk and Art Festival (PIFAF) in West Sulawesi Through Three Principles of Cultural Diplomacy‘, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 26.1 (2024), p. 25, doi:10.25077/jantro.v26.n1.hal. 25-34.

³ Elin Marlina and others, *Komodifikasi Ritual Cukur Rambut Gembel: Dari Sakral Ke Profan Info Artikel Abstrak*, 2021 <<http://jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarit>>.

⁴ Syamsu Rizal dan Muhammad Zainuddin Badullahi, *Potensi Sejarah Dan Budaya Mandar Dalam Perspektif Pariwisata* (Polteknik, 2019).

masyarakat Mandar bekerja di bidang kelautan, dan pengetahuan maritim mereka tercatat dalam berbagai literatur kuno. Jalur pelayaran mereka bahkan sudah ada jauh sebelum masa penjajahan Belanda.⁵

Victor Turner melihat ritual sebagai serangkaian tindakan simbolis yang terstruktur, yang dilakukan dalam konteks sosial tertentu dan memiliki makna yang dalam bagi individu dan komunitas, Kebudayaan yang senantiasa diperbarui ini hendaknya tidak dilihat sebagai sesuatu yang bersifat monolitik yang menentukan perilaku masyarakat tetapi sebagai pemahaman dan harapan sebagai variasi dari kegiatan yang mereka lakukan yang menuntun perilaku dan interpretasi mereka.⁶

Tradisi bahari dan berbagai ritual di Mandar memiliki dinamika dan problematikanya tersendiri, seiring berjalannya waktu, masyarakat Mandar mengalami perubahan sosial dan budaya yang cukup signifikan, terutama akibat pengaruh modernitas dan globalisasi. Salah satu simbol kebudayaan Mandar yang paling menonjol adalah perahu *Sandeq*, yang hingga kini masih dianggap sebagai simbol kehebatan maritim suku Mandar. Keahlian pelaut Mandar dalam menggunakan perahu bercadik ini telah terbukti melalui pelayaran jarak jauh hingga ke Malaysia, Singapura, Jepang, Australia, Amerika Serikat, dan bahkan Madagaskar serta Afrika Selatan.

Sandeq sebuah perahu layar yang dari Material kayu bulat (belang), dalam prosesi pembuatan hingga berbentuk perahu, menunjukkan bahwa terdapat 4

⁵ Irma Dwi Jayanti, Isrina Siregar, and Budi Purnomo, *“Suku Mandar : Mengenal Kebudayaan Maritim Dari Provinsi Sulawesi Barat”*, *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2.1 (2023), doi:10.22437/krinok.v2i1.24130.

⁶ Peneliti Pusat, Penelitian Sumber, and Daya Regional, *“Kebudayaan , Perubahan Sosial , Dan Agama Dalam”*, hal. 8–20.

(empat) tipe perahu *Sandeq* yang digunakan untuk menangkap ikan yaitu jenis *Pangoli*, *Parroppong*, *Pallarung* dan *Potanggadengan* ukuran panjang antara 5 meter– diatas 11 meter. Konstruksi utamanya meliputi: belang (lunas), lajur papan sisi (*papan palamma*), gading-gading (*tajo*), papan geladak (*kalandara*), balok katir (*baratang*), dan tiang layar (kapal pesiar), dengan ciri khusus yaitu tinggi bagian perahu belakang, tengah dan bagian depan tidak sama, menggunakan katir, bentuk segitiga, bentuk haluan dan buritan pipih dan runcing, bagian geladak mempunyai kekedapan dan bagian haluan mempunyai panccong olo dan buritan yang pipih-runcing (*panccong ujiq*).⁷

Ritual perahu *Sandeq*, biasanya terdapat beberapa tahapan upacara yang dilakukan, seperti proses pembuatan perahu, peluncurannya ke laut, hingga acara syukuran sebelum atau sesudah digunakan untuk kegiatan tertentu, seperti perlombaan atau perjalanan jauh.⁸ Ritual-ritual ini melibatkan berbagai simbolisme, doa, dan persembahan, yang bertujuan untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan keberhasilan bagi mereka yang terlibat, Makna *Sandeq* bagi masyarakat mandar khususnya di kecamatan Balanipa pun sesuai dengan konstruksi sosial yang terjadi ditengah kehidupan masyarakat, pemaknaan *Sandeq* baik oleh masyarakat Pesisir pantai bahkan pemilik sekalipun berbeda – beda sesuai pengalaman mengenai *Sandeq* yang dialami oleh masyarakat tersebut. Dan

⁷ Rusman Rusman, Misliah Idrus, and Syamsul Asri, „Karakteristik Perahu *Sandeq* Perangkap Ikan Berbahan Kayu Bulat Di Provinsi Sulawesi Barat“, *Zona Laut Jurnal Inovasi Sains Dan Teknologi Kelautan*, 2023, doi:10.62012/zl.v4i2.26566.

⁸ Badullahi, *Potensi Sejarah Dan Budaya Mandar Dalam Perspektif Pariwisata*.

yang paling penting perahu *Sandeq* banyak memuat symbol komunikasi yang syarat akan makna budaya di masyarakat mandar.⁹

Meskipun perahu *Sandeq* kini masih menjadi kebanggaan masyarakat Mandar dan daya tarik wisatawan, proses pembuatannya tidak lagi sama seperti dulu. Teknologi modern telah mempengaruhi pembuatan perahu tradisional ini, meski para pembuat dan nelayan Mandar masih tetap mempertahankan berbagai prosesi atau ritual yang menyertai setiap tahap pembuatan perahu. Ritual-ritual ini mulai dari *mambaca-baca* (syukuran dan doa keselamatan) di awal pembuatan, hingga peluncuran perahu pertama kali ke laut, Perubahan yang terjadi di masyarakat Mandar tidak hanya sebatas teknologi dalam pembuatan perahu, tetapi juga dalam pola kehidupan sehari-hari.

Modernitas memengaruhi masyarakat Pesisir dengan Masuknya teknologi modern dan industrialisasi mengakibatkan adanya perubahan mata pencaharian tradisional seperti nelayan, hadirnya peluang baru di sektor pariwisata, transportasi, dan perdagangan juga bisa meningkatkan ketergantungan pada industri luar dan mengurangi kemandirian lokal, Perubahan Sosial, Masyarakat Pesisir mengalami perubahan dalam struktur sosial adapun Perpindahan penduduk ke kota untuk pekerjaan dan pendidikan menyebabkan terjadinya perubahan demografi hal ini begitu mempengaruhi model interaksi hingga pada pergeseran peran dalam komunitas.

Komodifikasi adalah sebuah proses menjadikan sesuatu dari bukan komoditi menjadi komoditi atau bahan dagangan yang bisa dipertukarkan dengan

⁹ R.S. Pirantika, A. Purwanti, „Makna Ritual Dalam Proses Pembuatan *Lopi Sandeq* Di Desa Pambusuang Kecamatan Balnipa Kabupaten Polewali Mandar (Tinjauan Aqidah Islam)“, *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 2017 <<http://www.albayan.ae>>.

uang, pada umumnya, Kapitalisme menguasai berbagai dimensi kehidupan manusia. Dalam dimensi budaya, manusia mulai memperhitungkan nilai tukar kebudayaan dengan materi.

Makna berkebudayaan yang otentik dari sekelompok masyarakat telah memudar dan digantikan dengan perhitungan logis, untung-rugi, dari pertukaran nilai uang dengan sebuah tindakan kebudayaan, inilah yang disebut dengan proses komodifikasi.¹⁰ Pembangunan infrastruktur modern seperti pelabuhan dan resort sering kali mengabaikan kelestarian ekosistem Pesisir hingga kebudayaan dan tradisi yang ada, Secara keseluruhan, modernitas memberikan tantangan sekaligus peluang bagi masyarakat Pesisir, tergantung pada bagaimana masyarakat tersebut dapat beradaptasi dan memanfaatkan perubahan yang terjadi.¹¹

Ditengah dinamika kebudayaan yang makin kompleks diakibatkan perubahan sosial yang cepat, meniscayakan kebudayaan menjadi saling berdiplomasi, peran diplomasi budaya dalam meningkatkan hubungan antarnegara dan memperkuat identitas budaya lokal, Diplomasi budaya dianggap sebagai alat yang efektif untuk membangun pemahaman dan mengurangi stereotip negatif di antara berbagai budaya, salah satu strategi dalam merawat warisan kebudayaan adalah dengan mengkampanyekan kesadaran masyarakat akan pentingnya identitas budaya mereka. Melalui festival, masyarakat Mandar dapat lebih

¹⁰ Marlina and others, *Komodifikasi Ritual Cukur Rambut Gembel: Dari Sakral Ke Profan Info Artikel Abstrak*.

¹¹ Ari S Rohmawati Mahasiswa Pasca Sarjana, Uin Raden Intan Lampung, and Habib Ismail, *Ziarah Makam Walisongo Dalam Peningkatan Spiritualitas Manusia Modern*.

menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka, serta membangun kebanggaan terhadap budaya lokal.¹²

Fenomena budaya dalam masyarakat Mandar yang erat dengan berbagai ritual dan spiritualitas masyarakatnya tengah mengalami satu fase transisi dalam merespon perubahan sosial, khususnya budaya maritim yang telah menjadi identitas kultural sebagian besar masyarakat suku Mandar, perkembangan yang hadir dalam dunia teknologi informasi menjadi akar perubahan yang membuka jalur transaksi budaya dalam masyarakat maka penelitian ini akan menyoroti perihal bagaimana budaya bahari dan ritual masyarakat Pesisir di Mandar merespon perubahan sosial yang terjadi serta bagaimana menjaga kelangsungan nilai-nilai dari ritual dan kebudayaan yang masih dileanggengkan oleh masyarakat.

Melihat latar belakang masalah diatas kita akan melihat bagaimana perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Mandar, adanya perubahan tersebut menciptakan transisi dalam berbagai aspek khususnya pada implementasi nilai budaya dan bagaimana masyarakat merespon banyak dinamika dari era modern.

B. Rumusan Masalah

Fakta permasalahan yang ditimbulkan oleh modernitas melalui globalisasi dan pasar bebas yang memengaruhi aspek sosial ekonomi hingga budaya masyarakat baik dari masyarakat kota hingga berimplikasi pada masyarakat di pedesaan, seperti halnya yang terjadi dan dirasakan oleh

¹² Ahmad Muhammad Putra and Sidik Jatmika, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* |', 1 (2024).

masyarakat suku Mandar yang berada di Sulawesi barat, maka peneliti akan melihat bagaimana rekonstruksi masyarakat suku Mandar dalam menjalankan ritulan dan merawat budaya bahari yang diwariskan oleh leluhrnya serta bagaimana proses komodifikasi budaya terjadi dalam arus perubahan dalam masyarakat.

1. Bagaimana keberlangsungan tradisi *Sandeq* di Pesisir Mandar?.
2. Bagaimana Rekonstruksi ritual masyarakat Pesisir Mandar dan festivalisasi sebagai respon terhadap perubahan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun tujuan dan kegunaan dari riset ini adalah
 - a. Untuk menganalisis Ritual *Sandeq* di Mandar dan bagaimana keberlangsungan tradisi bahari pada masyarakat Pesisir Mandar.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana rekonstruksi ritual *Sandeq* oleh masyarakat pesisir Mandar sebagai upaya mempertahankan identitas kultural.
 - c. Mengidentifikasi bentuk resistensi, adaptasi, dan strategi komunitas lokal dalam menghadapi proses komodifikasi budaya dan festivalisasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan terhadap akademisi yang ingin lebih dalam menelaah, mempelajari akan ritual dan komodifikasi budaya khususnya di Mandar Sulawesi Barat.
2. Memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian sosiologi agama dan antropologi budaya, khususnya terkait dinamika budaya lokal dalam konteks modernitas cair.
3. Menjadi referensi penting bagi akademisi, pemerintah daerah, dan penggiat budaya dalam merancang kebijakan pelestarian budaya yang sensitif terhadap

- nilai lokal dan tantangan global.
4. Memperluas perspektif kritis terhadap fenomena komodifikasi budaya dan dampaknya terhadap kohesi sosial dan spiritualitas komunitas adat.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai tradisi *Sandeq* pernah dikaji oleh Nurul Fatiha, Penelitian ini menunjukkan bahwa makna perahu *Sandeq* bagi masyarakat Mandar, khususnya di Kecamatan Balanipa, terkait erat dengan konstruksi sosial yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat. Pemaknaan terhadap *Sandeq* oleh masyarakat Pesisir, termasuk pemilik perahu, beragam dan bervariasi berdasarkan pengalaman masing-masing individu terhadap *Sandeq*. Selain itu, perahu *Sandeq* memuat banyak simbol komunikasi yang sarat akan nilai-nilai budaya khas Mandar yang hidup dalam masyarakat Mandar.¹³ Penelitian selanjutnya, mengungkapkan adanya korelasi yang signifikan antara pelaksanaan Festival *Sandeq* dengan budaya masyarakat maritim di Sulawesi Barat. Artikel ini lebih lanjut menjelaskan bahwa Festival *Sandeq* memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan Perahu *Sandeq*, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi bagi masyarakat Suku Mandar tetapi juga sebagai

¹³ Nurul Fatiha, Hadawiah Hadawiah, and Muliadi Muliadi, „Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Mandar Dalam Mempertahankan Perahu *Sandeq* Di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar“, *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 4.1 (2023), doi:10.33096/respon.v4i1.178.

manifestasi nilai-nilai budaya maritim yang dipegang oleh masyarakat Sulawesi Barat, khususnya komunitas Suku Mandar.¹⁴

Penelitian yang selanjutnya mengenai perlombaan *Sandeq* atau "*Pasiluba Lopi*" pada masa lalu diadakan ketika para nelayan tidak melaut akibat kondisi cuaca yang kurang mendukung. Mereka memanfaatkan waktu luang tersebut untuk mengadakan lomba balap kapal *Sandeq*, dengan tujuan melatih keterampilan berlayar, termasuk kecepatan dan keahlian dalam mengendalikan kapal *Sandeq*. Tradisi lomba ini juga dipercaya oleh masyarakat Mandar sebagai bagian dari ikhtiar mencari rezeki dari hasil laut, penghormatan terhadap alam, serta sebagai bentuk hubungan spiritual yang erat antara budaya dan kepercayaan dalam masyarakat Mandar.¹⁵

Adapun penelitian berjudul identitas budaya dalam hubungan internasional, analisis konsep Polewali Mandar International Folk and Art Festival (PIFAF) di Sulawesi Barat melalui tiga prinsip diplomasi budaya yang ditulis oleh Rezqi Ahmad Muhammad Putra, dan Sidik Jatmika melihat festival Fifaf dipolewali mandar yang mempersembahkan budaya dan seni khas mandar salah satunya budaya *Sandeq* mempunyai berbagai dampak dan yang paling signifikan adalah bagaimana melalui agenda FIFAF akan terjadi diplomasi dan pertukaran budaya, tulisan ini menekankan bahwa PIFAF bukan hanya sekadar festival seni budaya, tetapi juga merupakan alat strategis dalam diplomasi budaya yang dapat

¹⁴ Hastira and Darwis, *"Sandeq Festival As a Form of Culture West Sulawesi Maritime Community"*.

¹⁵ Hasriyanti Hasriyanti, Wahyuni Wahyuni, and Hijranah Hijranah, *"Kearifan Lokal Lopi Sandeq Sebagai Bentuk Warisan Budaya Para Leluhur"*, *Jurnal Environmental Science*, 5.1 (2022), doi:10.35580/jes.v5i1.38016.

memperkuat hubungan internasional dan mempromosikan identitas budaya lokal mandar.¹⁶

Selanjutnya, jurnal yang berjudul transformasi budaya lokal ritual ngarak barang terhadap akulturasi budaya modern pada masyarakat Kampung Legok Bekasi oleh Enny Nurcahyawati dkk, fokus penelitian ini ialah manfaat dari pergelaran budaya Barong yang dilakukan setahun sekali pada Hari Raya Idul Fitri di Kampung Legok, Bekasi. Budaya barongan di wilayah Bekasi, khususnya di Kampung Legok, hampir punah namun memiliki potensi untuk kembali bangkit. Hal ini disebabkan oleh keistimewaan yang terletak pada struktur pelaksanaan budaya Barong tersebut. Dari tinjauan pemelitian terdahulu ini, peneliti mempunyai titik fokus yang berbeda dalam menganalisis fenomena kebudayaan, penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada fenomena ritual yang bertransformasi menjadi festival yang diagendakan tahunan oleh pemerintah setempat, adapun neraca analisis yaitu melihat komodifikasi budaya pada tradisi perahu *Sandeq* dan budaya bahari masyarakat di Pesisir mandar.

F. Kerangka Teori

Penelitian tentang *Sandeq* menggunakan dua teori perspektif teori yaitu teori simbol ritual turner yang membedah perihal ritual dan budaya serta teori tentang modernitas zigmun bouman, teori ini digunakan sebagai pisau analisis pada masyarakat bahari khususnya etnis mandar yang memiliki berbagai ritual dalam aktivitas kultural yang telah lama diwariskan secara turun temurun, masyarakat Pesisir di Mandar ini sangat akrab dengan alam yang terlihat melalui

¹⁶ Putra and Jatmika, Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya |.

bagaimana mereka melanggeng tradisi dan ritual sebagai ekspresi dan komunikasi mereka terhadap alam.

Melihat teorinya Turner juga menerjemahkan ritual sebagai alat penting untuk menjaga stabilitas dan dinamika masyarakat. Ritual tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi juga menciptakan dan memperbarui norma-norma sosial.¹⁷ Bagi Turner ritual adalah bagian penting dari proses pembentukan identitas sosial dan kohesi komunitas, Turner percaya bahwa simbol-simbol dalam budaya, terutama dalam ritual, memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan makna yang kompleks. Simbol-simbol ini sering kali berlapis dan multifaset, Victor Turner juga melacak perihal Simbolisme dalam ritual berfungsi untuk menyatukan pengalaman emosional dan intelektual para peserta.

Turner mengkaji ritual dalam konteks budaya yang lebih luas, termasuk bagaimana ritual dapat mencerminkan dan membentuk nilai-nilai sosial. Ia menyoroti pentingnya memahami ritual dalam konteks masyarakat yang lebih besar, termasuk faktor sejarah dan politik. Melalui analisanya, Turner memberikan wawasan tentang bagaimana budaya dan tradisi dijaga dan diperbarui melalui ritual yang merespon arus perubahan sosial, seperti pada ritual *Sandeq* atau masyarakat Pesisir dan perahu *Sandeqnya* yang terus beradaptasi dengan modernitas serta bagaimana proses-proses yang dilakukan membentuk hubungan sosial hingga kohesi sosial yang terbarui, turner menawarkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ritual berfungsi dalam masyarakat, serta bagaimana mereka dapat menjadi alat untuk perubahan sosial dan individu.

¹⁷ Peter M. Gardner and Victor W. Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, *The Journal of American Folklore*, 1971, LXXXIV, doi:10.2307/539642.

Turner berargumen bahwa dengan memahami proses ritual, kita dapat lebih baik memahami kompleksitas kehidupan sosial manusia, seperti hal nya pada fenomena kebudayaan bahari khususnya tradisi *Sandeq* bagaimana ritual- ritual dalam tradisi *Sandeq* mendapatkan pengaruh signifikan dari kemajuan zaman yang dimotori oleh globalisasi, posisi tradisi dan ritual *Sandeq* yang merespon kompleksitas kehidupan manusia, khususnya pada komunitas masyarakat mandar.

Konteks penelitian tentang modernitas dalam membaca realitas masyarakat lokal dan struktur kebudayaan serta tradisi lokal peneliti menggunakan teori fluiditas atau modernitas cair dari Zigmun Bauman bagaimana teori ini memberikan analisis terhadap konteks masyarakat modern, teori fluiditas yang dikemukakan oleh Bauman berkaitan dengan perubahan dinamis dan pergerakan yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam konteks ekonomi, sosial, dan budaya, fluiditas menggambarkan bagaimana struktur sosial di masyarakat tidak tetap, melainkan terus berubah sesuai dengan dinamika ekonomi, politik, atau kebudayaan.

Masyarakat lokal seperti pada masyarakat suku Mandar, perubahan ini bisa dilihat dari adaptasi mereka terhadap modernisasi, globalisasi, atau perubahan ekonomi setempat hal yang berkaitan ekonomi ini bisa diartikan sebagai fleksibilitas dan mobilitas ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat. Seperti halnya, peralihan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern atau penggunaan teknologi dalam sektor profesi dan mata pencarian masyarakat, dalam konteks masyarakat Pesisir yaitu teknologi dan alat yang digunakan

nelayan baik alat transfortasi dan alat tangkap, perubahan ini berkaitan erat dengan Identitas masyarakat yang fluid juga bisa berubah tergantung situasi. Misalnya, identitas budaya, agama, atau status sosial dapat bergeser sesuai dengan interaksi

dengan masyarakat luar atau perubahan kondisi internal, dalam kacamata fluiditas Bauman ini bisa menjadi pisau analisis melacak pergeseran masyarakat bahari di Mandar yang mengalami transisi dalam merespon perubahan dan kebaruan zaman, bagaimana masyarakat melihat adanya tantangan serta peluang dalam arus modernitas yang hadir di kehidupan mereka.

Bauman kemudian menunjukkan bagaimana hidup cair turut mempengaruhi totalitas kehidupan manusia. Ia pertama-tama menunjukkan bahwa dalam hidup cair, manusia mengalami krisis identitas. Penyebab dari krisis tersebut adalah pertentangan antara keinginan individual dan tuntutan sosial sebagai bagian dari masyarakat, antara nilai kebebasan dan keamanan. Krisis ini kemudian menyebabkan manusia manusia mengalami kesulitan terutama dalam menentukan identitas dirinya dan juga nilai-nilai yang ia hidupi dalam kehidupan kesehariannya.¹⁸ Manusia mengalami krisis nilai karena proses pembentukan dan penghayatan nilai dalam masyarakat mengalami perubahan. Bauman menggambarkan hal ini dalam metafora perubahan dari martir menjadi pahlawan dan kemudian terakhir menjadi selebriti. Metafora ini mau menunjukkan bahwa nilai yang diakui dalam masyarakat tidak lagi berasal dari pengendapan atau refleksi yang mendalam, tetapi dari sepopuler apa nilai tersebut di mata masyarakat.

¹⁸ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity Revisited, Die Zwischengesellschaft*, 2016, doi:10.5771/9783845251813-11.

Bauman kemudian melanjutkan penjelasannya dengan menunjukkan bagaimana hidup cair juga berpengaruh kepada kebudayaan. Ia pertama-tama menunjukkan bahwa kebudayaan diciptakan oleh manusia dan oleh karena itu dapat diubah juga oleh manusia. Hal inilah yang memungkinkan terjadinya suatu perubahan di mana kebudayaan dalam modernitas cair tidak lagi dapat bertahan sebagai kebudayaan yang lahir dari proses pembelajaran dan pengendapan sebagaimana yang tercatat dalam sejarah tetapi sebaliknya ditandai dengan budaya pelepasan diri, budaya yang terputus, dan budaya yang melupakan sebagai hasil dari berkembangnya budaya konsumerisme tapi disamping itu bagi Bauman fluiditas memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dari luar. Ini memungkinkan analisis yang lebih dinamis dan kontekstual terhadap perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

Realitas kekinian menunjukkan cara-cara baru untuk mendekonstruksi imortalitas telah mengalami pergeseran dari dunia hiburan ke ranah teknologi, tapi ide imortalitas tetap dipreteli aura kesuciannya dan secara terus-menerus dibuat menjadi profan dan dikomodifikasi. Imortalitas dijadikan satu dari sejumlah objek hasrat yang tersedia di pasar dan dapat dibeli dengan uang. Betapapun hasrat menjadi kekal terus didamba dan diupayakan untuk terwujud di sini dan sekarang, entah dengan bantuan serum anti-aging, dengan mengunggah jejak-jejak identitas dan kesadaran dalam mesin pintar yang digerakkan kecerdasan buatan terpersonalisasi, *record and digitize*, ataupun dengan teknologi *cryonics*,

tantangan dan tentangan terus datang silih berganti.¹⁹ Konteks di mandar mengalami hal demikian, adanya komodifikasi pada nilai-nilai yang sakral seperti ritual dan pemaknaan akan alam semesta digeser oleh pemaknaan yang lebih rasional dan meteril hingga mengakibatkan adanya proses transformasi moralitas pada masyarakat mandar.

Salah satu yang umum ditemukan adalah bagaimana budaya mengalami komodifikasi pada ruang pariwisata, logika pariwisata modern lebih mengarah pada bagaimana pasar melirik komoditas kebudayaan sebagai objek komsumsi dan pada akhirnya terjadi komersialisasi tradisi dan kebudayaan dengan terminology Festival, festivalisasi memiliki berbagai dampak teoritis hingga praktis pada kerja kerja kebudayaan di masyarakat seperti halnya dalam kebudayaan bahari masyarakat mandar yang melihat festival sebagai sebuah alternatif. Festival menciptakan dan mempromosikan karya seni dalam kondisi globalisasi, mobilitas seniman dan pertukaran nilai budaya, Lebih jauh lagi, festival merupakan forum perdebatan tentang kehidupan masyarakat modern. Melalui festival, sumber daya manusia, finansial dan material disalurkan dimobilisasi dan diatur. Mereka adalah subjek transnasional, negara bagian regional dan lokal kebijakan. Acara festival secara aktif berkontribusi pada pengembangan budaya dan kreatif industri dan dengan demikian merupakan bagian dari perekonomian lokal.²⁰

¹⁹ Hendar Putranto, *“Dekonstruksi Imortalitas Dalam Kerangka Kritik Terhadap Modernitas Dan Pascamodernitas : Telaah Zygmunt Bauman”*, 1992, hal. 1–56.

²⁰ Lyubomir Kutin, *“Festivals in Modern Society”*, 771.July 2010 (2015), hal. 6.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menyoroti perihal tradisi *Sandeq* dalam kebudayaan bahari orang Mandar, masyarakat Pesisir dapat digambarkan sebagai satu komunitas masyarakat yang tidak hanya mendiami sebuah daerah dipinggiran pantai tapi masyarakat Pesisir memiliki satu narasi besar dalam kebudayaan yaitu mereka adalah aktor yang menghadirkan serta memproduksi pengetahuan dan budaya kebaharian dalam masyarakat.

Adapun lokasi penelitian berada di polewali mandar terkhusus wilayah Pesisir dan komunitas bahari orang mandar, yang dalam prosesnya selalu identik dengan kekuatan budaya dan tradisi telah mengalami transisi dari perdesaan menuju ciri perkotaan hal ini didukung oleh posisi Pesisir yang ada di mandar sangat dengan dengan jalan poros trans sulawesi. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Pesisir di Mandar juga akan dipengaruhi besar oleh akses tranfortasi dan informasi dalam masyarakat yang tumbuh pesat, karenanya karakter dan tentang berkembangnya budaya bahari, ragam mata pencaharian hingga berbagai komodifikasi tak terhindarkan.

Problem studi dalam penelitian ini adalah bagaimana transisi masyarakat bahari dalam melakoni aktitas ritual dan aktitas sehari-harinya dalam kecepatan perubahan sosial, metode penelitian yang akan digunakan dalam tesis ini menjadi sebuah alat yang penting untuk mencapai hasil yang valid dengan rumusan yang sistematis, dalam setiap penelitian, metode sangatlah penting seperti halnya peta, dengannya kita dapat sampai pada tujuan tanpa tersesat. Begitupun dengan

penelitian ini, adalah untuk mencari jawaban atas rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian.

Mengamati dan mempelajari gejala sosial, maka metode penelitian ilmiah menuntut adanya proses penyelidikan dan teknik tertentu yang bersifat logis dan sistematis, baik dalam cara mengumpulkan data maupun cara menganalisis data, Dalam metode ilmiah, kajian terhadap suatu masalah harus dilakukan dengan cara-cara yang sistematis, harus ada sistem berfikir yang dimulai dari asumsi asumsi, hipotesis, kategorisasi berdasarkan konsep dan teori yang dikembangkan dalam ilmu pengetahuan tertentu.²¹

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bermaksud untuk mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena, dengan menjelaskan sejumlah variable yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.²² Sebuah metode ilmiah, menuntut adanya cara-cara pengumpulan dan analisis data yang terklarifikasi atau terkontrol. Dalam pengertian ini, sebuah penelitian sosial bukan berarti harus dinilai dari keobyektifan atau ketidak-obyektifannya, namun lebih menunjuk pada sebuah pengertian bahwa orang lain dapat membuktikan atau mengkaji kembali apa yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya.²³

Informasi ini diperoleh melalui alat pengumpulan data seperti pengamatan, dan wawancara. Peneliti menggunakan metode deskriptif interpretatif yang menjadi suatu cara dalam melihat proses dialektika kebudayaan yang terjadi di

²¹ Moh Soehadha, *Metopen Kualitatif Studi Agama-1*.

²² Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada,2003), h. 20.

²³ Moh Soehadha, *Metopen Kualitatif Studi Agama-1*.

mandar, bagaimana kelompok masyarakat, budaya dalam kerjasama mengerahkan tindakan atau kerjanya untuk mencapai tujuan bersama.²⁴ Pendekatan dan metode yang akan digunakan ini sebagai landasan kajian perihal komodifikasi budaya *Sandeq* dalam masyarakat Pesisir khususnya di Kecamatan Campalagian dan kecamatan balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

Penelitian ini bersifat deskriptif interpretatif yaitu dengan cara menganalisis lebih mendalam perihal kognisi dan implementasi yang menggambarkan fenomena ritual *Sandeq* ke festival dalam budaya bahari dan tradisi *Sandeq* sekaligus menginterpretasikan dan oleh karna itu penelitian ini meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. menganalisi fenomena kebudayaan serta keberagamaan pada konteks komunitas mandar yang dikenal sebagai sebuah etnis yang religius, maka ajaran agama dalam ekspresi kebudaan di mandar khususnya ritual dan budaya perahu *Sandeq* menjadi fokus.

Analisis menggunakan kacamata sosiologi agama ini akan melihat ritual dalam masyarakat bahari di Mandar hingga dinamika sosial yang berkelindan dalam pelanggengan berbagai ritual, terkhusus ritual *Sandeq*, Dalam menganalisa data Peniliti berusaha menggambarkan dan menjelaskan bagaimana fenomena ritual *Sandeq* masyarakat Pesisir Mandar mengalami fase transisi menuju festival, proses komodifikasi budaya yang terjadi dalam masyarakat bahari di Mandar. Peneliti lebih memilih lokasi penelitian di Kawasan Pesisir kecamatan Campalagian dan kecamatan balanipa Kabupaten Polewali Mandar karena daerah

²⁴ Moh Soehadha, *Metopen Kualitatif Studi Agama-1*.

tersebut memiliki potensi dan sumberdaya bahari yang cukup kental, hal ini dapat mendukung bagaimana peneliti menemukan jawaban atas problem studi yang diangkat.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara sistematis sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. data adalah proses awal dalam analisis data, yaitu memilih, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Langkah ini melibatkan kegiatan seperti meringkas data, memberi kode (coding), dan mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tertentu. Tujuannya adalah untuk memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dan bermakna. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian, sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir.

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti melihat pola, hubungan, atau kecenderungan tertentu dalam data. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, yang telah diorganisasi secara sistematis agar memudahkan proses analisis lanjutan.

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan makna atau pemahaman dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan ini bersifat induktif, artinya diperoleh dari data empiris di lapangan untuk membangun generalisasi atau pemahaman yang lebih luas. Proses ini tetap terbuka untuk revisi seiring dengan bertambahnya data baru atau temuan lain yang relevan.

Metode pengumpulan data merupakan bagian yang sangat urgent dari penelitian itu sendiri, Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperhatikan melalui proses observasi, bagaimana melakukan wawancara dengan para informan baik secara formal maupun informal, serta penguatan pada dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi, maksudnya adalah metode penelitian yang menggunakan beberapa metode atau sumber data untuk memastikan validitas dan keandalan suatu penelitian, dalam penelitian ini jenis triangulasi metode teknik dipilih sebagai metode penelitian.²⁵ Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa untuk menguji keabsahan data melalui keterukuran dapat digunakan triangulasi. Dalam hal ini, peneliti memahami triangulasi sebagai upaya menemukan benang merah atas hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber dan dengan berbagai teknik.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini terbagi dalam beberapa bab yang terdiri dari, bab 1 pendahuluan, bab II deskripsi lokasi penelitian, bab III berisi mengenai kajian dinamika budaya dan tradisi *Sandeq* tradisi. Bab IV gambaran dan deskripsi mengenai transisi dan komodifikasi budaya dan bab V berisi tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB I berisi mengenai pendahuluan yakni latar belakang tema penelitian, rumusan masalah, manfaat dan tujuan serta kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. BAB II berisi

²⁵ Sanafiah Faisal, *Metodolgi Penelitian Sosial* Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2001), hal. 33.

tentang pemaparan pembahasan dan hasil temuan data penelitian yang meliputi, Gambaran umum Lokasi penelitian, historisitas masyarakat mandar

BAB III, membahas mengenai dinamika budaya dan tradisi *Sandeq* pada masyarakat Pesisir di mandar dalam melakoni tradisi dan menjaga keberlangsungannya. BAB IV, membahas tentang gambaran dan deskripsi mengenai transisi dan komodifikasi budaya yang terjadi dalam ritual *Sandeq* masyarakat Pesisir mandar. BAB V, akan memaparkan tentang konklusi penelitian, dan saran rekomendasi penelitian lanjutan secara akademis maupun praksis tentang objek dan tema penelitian tesis ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi Sandeq masyarakat pesisir Mandar mengalami pergeseran dari ritual sakral bernilai spiritual menjadi festival budaya dalam lanskap *modernitas cair*. Transformasi ini tidak hanya menggeser bentuk dan makna, tetapi juga membuka ruang negosiasi antara nilai adat dan logika ekonomi modern. Masyarakat Mandar merespons dengan strategi adaptif: menafsir ulang simbol-simbol budaya, mempertahankan sakralitas di balik kemasan festival, dan menyisipkan narasi adat ke ruang publik yang lebih terbuka.

Perahu Sandeq tetap menjadi representasi identitas maritim, menyatukan laut, adat, dan warisan leluhur. Namun, festivalisasi juga memunculkan kritik: apakah ruh sakral masih terjaga atau sekadar menjadi tontonan pasar? Dalam praktiknya, Sandeq menjadi arena tarik-menarik kepentingan, termasuk pemanfaatannya oleh elite lokal sebagai instrumen legitimasi politik dan sosial.

Dalam kerangka liminalitas Turner, Sandeq berfungsi sebagai ruang transisi untuk membangun kembali solidaritas komunal. Sementara itu, perspektif *modernitas cair* Bauman membaca cara nilai-nilai lokal menghadapi ketidakpastian zaman. Di tengah arus perubahan, masyarakat Mandar tetap “berlayar” dengan membawa adat, identitas, dan narasi mereka sendiri, meski arah angin global terus bergeser.

B. Saran

Salah satu tantangan paling genting, dan harus ditempatkan sebagai prioritas kultural tertinggi, adalah regenerasi. Tanpa regenerasi yang terencana dan bermakna, identitas budaya tidak hanya menjadi fluktuatif, tetapi juga rapuh dan rentan larut dalam pusaran tren global yang serba cepat, instan, dan dangkal. Di tengah gempuran budaya digital, gaya hidup urban, dan dominasi algoritma media sosial, generasi muda Mandar tidak boleh hanya menjadi penonton pasif perubahan zaman. Mereka harus menjadi subjek aktif dalam menjaga dan merakit ulang kebanggaan lokal mereka.

Modernitas bukan alasan untuk lupa akar. Kecanggihan teknologi tidak boleh menjadikan mereka lupa pada ketangguhan perahu *Sandeq*, pada ilmu navigasi tradisional yang diwariskan lewat angin, bintang, dan gelombang. Di antara generasi muda Mandar, harus selalu ada yang memilih untuk kembali ke galangan, bersahabat dengan perahu, dan menghafal arah angin timur laut yang membawa *Sandeq* melaju di lautan lepas. Dalam setiap generasi, mesti lahir satu dua pelanjut yang tidak hanya bangga secara simbolik, tetapi juga mampu mewarisi secara praktis menjaga nilai agar keahlian membuat perahu dan pengetahuan navigasi leluhur tidak terputus oleh gelombang modernitas.

Regenerasi bukan sekadar pewarisan tradisi, melainkan perlawanhan kultural terhadap amnesia kolektif. Jika generasi muda gagal hadir sebagai penjaga nyala budaya, maka bukan tak mungkin Mandar akan hanya dikenang

sebagai jejak maritim masa lalu, bukan sebagai bangsa pelaut yang terus hidup dan bergerak dengan semangat laut yang tak pernah padam. Oleh karena itu, penting untuk membuka ruang dialog yang inklusif dan kritis guna menjaga keberlanjutan budaya bahari Mandar, tanpa mengorbankan nilai-nilai lokal dan kesadaran spiritual masyarakat Pesisir. Hanya dengan demikian, transformasi budaya dapat berlangsung secara otentik, mewakili keseimbangan antara tradisi dan tuntutan zaman.

Peran pemangku kebijakan yakni Pemerintah daerah sebaiknya lebih sensitif terhadap keberadaan nilai sakral dalam kebudayaan lokal, termasuk dalam merancang format festival dan promosi wisata. Perlu ada ruang partisipatif bagi komunitas lokal untuk terlibat dalam desain kebijakan budaya agar tidak terjadi perampasan makna oleh industri pariwisata. Keterbatasan penelitian ini mencakupi hal lebih luas yang meliputi ritual sandeq, yaitu tentang relasi gender yang terbangun, bagaimana pola cita dan pola laku yang menghidupi kebudayaan masyarakat hingga mitos yang masih dilanggengkan didalamnya, begitu juga tentang islam dan mandar. Adapun kekurangan penelitian ini karena berbagai keterbatasan dalam menyentuh aspek lain yang juga tak kalah menariknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Muhammad Ridwan, Polewali Mandar (Alam, Budaya, Manusia), 2011.
- Ardiansyah Ardiansyah, Mantra Melaut Pada Etnis Mandar Lontar: Interpretasi Semiotika Riffa Tierre (Fishing Mantras on The Mandar Lontar Etnicity: Riffa Tierre's Interpretation of Semiotics), *Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 13.1 (2023), doi:10.20527/jbsp.v13i1.13493
- Arhamarrahimin, and Kasjim Salenda, Tradisi Makkuliwa Lopi Pada Masyarakat Mandar Balanipa Dalam Perspektif Hukum Islam, *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 3.1 (2022), hal. 86–95, doi:10.24252/shautuna.vi.24584
- Badullahi, Syamsu Rizal dan Muhammad Zainuddin, *Potensi Sejarah Dan Budaya Mandar Dalam Perspektif Pariwisata* (Polteknik, 2019)
- Bauman, Zygmunt., *Liquid Modernity* (Polity Press, 2012)
- Bauman, Zygmunt, *Liquid Modernity Revisited, Die Zwischengesellschaft*, 2016, doi:10.5771/9783845251813-11
- Moh Soehadha, *Metopen Kualitatif Studi Agama-1*.
- Djamereng, Asni, Representasi Orang Mandar Dalam Realitas Sosial, *Istiqra*, 10.2 (2022), hal. 178–90 <<https://doi.org/10.24239/ist.v10i2>>
- Irma Dwi Jayanti, Isrina Siregar, and Budi Purnomo, Suku Mandar : Mengenal Kebudayaan Maritim Dari Provinsi Sulawesi Barat, *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2.1 (2023), doi:10.22437/krinok.v2i1.24130
- Fatiha, Nurul, Hadawiah Hadawiah, and Muliadi Muliadi, Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Mandar Dalam Mempertahankan Perahu Sandeq Di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 4.1 (2023), doi:10.33096/respon.v4i1.178
- Gardner, Peter M., and Victor W. Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure, The Journal of American Folklore*, 1971, LXXXIV, doi:10.2307/539642
- Hasriyanti Hasriyanti, Wahyuni Wahyuni, and Hijranah Hijranah, Kearifan Lokal Lopi Sandeq Sebagai Bentuk Warisan Budaya Para Leluhur, *Jurnal Environmental Science*, 5.1 (2022), doi:10.35580/jes.v5i1.38016
- Hastira, Muhammad Fajhriyadi, and Ananda Ashani Fitriani Darwis, Sandeq Festival As a Form of Culture West Sulawesi Maritime Community, *Meraja Journal*, 5.3 (2022), hal. 625–39
- Kabar Dari Laut -- Muhammad Ridwan Alimuddin -- 2011 -- Teluk Mandar Kreatif -- F915f7e2b2506249c8d2fda90b524940 -- Anna's Archive.Pdf
- Kunci, Kata, and Muhammad Amir, The Conflict of Mandar With the Dutch in 1862, 0411, 2017, hal. 233–52
- Lyubomir Kutin, Festivals in Modern Society, 771.July 2010 (2015)
- Mukhlis Latif and Muh Ilham Usman, Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat Mandar, *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19.2 (2021), hal. 247, doi:10.18592/khazanah.v19i2.4975
- Liminalis Ritual Turner.Pdf

- Mansur, *Kuliwa : Islam Dan Tradisi Lokal Nelayan Mandar Di Pampusuangan Sulawesi Barat*, *Proceeding of The 16th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*, 1.4 (2016)
- Mario, Riri Amandaria, and Musrayani Usman, *The Meaning of the Local Value of Sandeq Boat in the Banggae Community of Majene Regency*, *Technium Social Sciences Journal*, 50 (2023), doi:10.47577/tssj.v50i1.9921
- Marlina, Elin, M Ghulfroni, Luluk Wulandari, Nurul Fatimah, Pejagoan Kebumen, Sma Taruna Nusantara Magelang, and others, *Komodifikasi Ritual Cukur Rambut Gembel: Dari Sakral Ke Profan* Info Artikel Abstrak, 2021 <<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarit>>
- Marsupian, Marsupian, and Ahmad Yani, *Mandar Dalam Arus Perjuangan Bangsa Indonesia*, *Jawi*, 6.2 (2023), p. 123, doi:10.24042/00202361889300
- Nianty, Dara Ayu, and Shandra Bahasoan, *Perahu Sandeq : Warisan Suku Mandar Yang Terancam Punah Oleh Modernisasi*, 10.2 (2024), hal. 358–70
- Nurkholis, Afid, *Mengenal Pusat Kebudayaan Maritim: Suku Bajo, Suku Bugis, Suku Buton, Suku Mandar Di Segitiga Emas Nusantara*, *Sabda Volume 10, Nomor 1, Juni 2015*, 10.1 Juni (2015), p. 21
- R.S. Pirantika, A. Purwanti, *Makna Ritual Dalam Proses Pembuatan Lopi Sandeq Di Desa Pampusuangan Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Tinjauan Aqidah Islam)*, *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 2017 <<http://www.albayan.ae>>.
- Pusat, Peneliti, Penelitian Sumber, and Daya Regional, *Kebudayaan , Perubahan Sosial , Dan Agama Dalam*, hal. 8–20
- Putra, Ahmad Muhammad, and Sidik Jatmika, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya |*, 1 (2024)
- Putra, Rezqi Ahmad Muhammad, and Sidik Jatmika, *Cultural Identity in International Relations: Analysis of the Concept of Polewali Mandar International Folk and Art Festival (PIFAF) in West Sulawesi Through Three Principles of Cultural Diplomacy*, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 26.1 (2024), p. 25, doi:10.25077/jantro.v26.n1.p25-34.2024
- Putranto, Hendar, *Dekonstruksi Imortalitas Dalam Kerangka Kritik Terhadap Modernitas Dan Pascamodernitas : Telaah Zygmunt Bauman*, 1992, hal. 1–56
- Rahimallah, Muhammad Tanzil Aziz, Aco Nata Saputra, and Andi Nur Fiqhi Utami, *Identitas Demokrasi Di Tanah Mandar: Penelusuran Atas Sistem Pemerintahan Dan Sosial Di Kerajaan Balanipa*, *Jurnal Arajang*, 3.1 (2020), hal. 43–59
- Rahmawati, Juanda, and Suarni Syam Saguni, *Struktur Mitos Dan Miteme Dalam Kumpulan Dongeng Sulbar Mandar Pada Laman Sulbarkita.Com: Kajian*, *Jurnal Sinestesia*, 13.2 (2023), hal. 710–24 <<https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/402>>
- Riady, Ahmad Sugeng, *Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz*, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2.1 (2021), hal. 13–22, doi:10.22373/jsai.v2i1.1199
- Rohmawati Mahasiswa Pasca Sarjana, Ari S, Uin Raden Intan Lampung, and Habib Ismail, *Ziarah Makam Walisongo Dalam Peningkatan Spiritualitas*

Manusia Modern

- Rusman, Rusman, Misliah Idrus, and Syamsul Asri, *_Karakteristik Perahu Sandeq Perangkap Ikan Berbahan Kayu Bulat Di Provinsi Sulawesi Barat‘, Zona Laut Jurnal Inovasi Sains Dan Teknologi Kelautan, 2023, doi:10.62012/zl.v4i2.26566*
- _Sandeq Perahu Tercepat Nusantara by Muhammad Ridwan Alimuddin (z-Lib.Org) - Copy‘*
- Shiddiq, Muhammad Fiqri, *_Skripsi Sistem Pemerintahan Lokal Pada Masa Pemerintahan Afdeling Mandar‘, 2024*
- Suardi, Suratman, Amrullah Amir, and Suriadi and Mappangara, *_Fajar Historia‘, Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan, 7.1 (2022), hal. 77–93*
- _Suku Mandar_ Pelaut Ulung Yang Kaya Pekerti -- Naqib Najah -- Pertama, 2015 -- Arus Timur -- 9786029057690 -- A5343c7d84dbdaf677210ac350fdeed9 -- Anna's Archive.Pdf*

